

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Upaya Pendidikan Karakter

1. Pengertian Upaya Pendidikan Karakter

Dalam kamus etimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan. Upaya adalah “usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan , mencari jalan keluar dan sebagainya).¹ Dalam hal ini upaya yang dimaksud peneliti adalah usaha madrasah melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan di MIN 9 Blitar.

Pendidikan Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata "didik" berarti hal/perbuatan, cara mendidik.² Sedangkan karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia, disebut juga tabiat yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³ Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁴

Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Kedua, istilah karakter

¹ Departemen Pendidikan Nasional , Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 1250

²Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hal. 353

³*Ibid*, 628.

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 6

erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral”. “Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁵

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana benar mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang yang mana yang baik dan yang salah. Mampu merasakan (*domain efektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Jadi, pendidikan karakter erat hubungannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.⁶

“Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

⁵Rusdianto, (ed.), *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 38

⁶Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Dirjen PT, 2010), hal. 10-

sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil”.⁷

Adapun ciri yang dapat dicermati pada seseorang yang mampu memanfaatkan potensi dirinya adalah terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dengan demikian karakter atau karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila peserta didik bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya tersebut maka disebut sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul indikatornya adalah mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama.

⁷Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 19

Menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, manusia, lingkungan, negara, serta di antara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, dunia internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi.⁸

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Seperti menurut Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).⁹

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

⁸ *Ibid*, hal. 21

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal. 4

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹⁰

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/lempilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum, 2011), hal. 7

c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹¹

Secara terperinci tentang tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti pada Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).¹²

Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan karakter berfungsi (1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat

¹¹Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

¹² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan....*,hal.7

manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.¹³

Pendidikan karakter berfungsi 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik dan berperilaku baik; (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁴

Jadi, tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan oleh penulis bahwa, dengan pendidikan karakter mampu mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, akan tetapi juga

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Narwati, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 17

memiliki akhlak yang mulia serta menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Hasil pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang disadari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.¹⁵

¹⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter...*, hal. 67

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat sikap, dan tindakan orang lain yang berbedas dari dirinya .
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir , bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan keperdulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Lanjutan....

13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan

Sementara itu kemendiknas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 sumber, yaitu :Agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut merumuskan 18 nilai-nilai karakter umum yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁶

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Diantara berbagai nilai yang diterapkan dapat dimulai dari nilai yang penting, sederhana dan mudah sesuai dengan kondisi sekolah.

¹⁶Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010)

4. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia sempurna.

b. Landasan Religi

Yang dimaksud landasan religi dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. النحل

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hal. 8-9

Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. An-Nahl: 125).¹⁸

Surat Al-Qalam ayat 4:

وَأَنْكَلَعَايَ خُلُقٍ عَظِيمٍ - الْقَلَمِ

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(Q.S. Al-Qalam:4).¹⁹

Dari ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki karakter yang baik, kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan. Sangat jelas diterangkan di dalam Al-Qur’an dan Hadits bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi itu untuk menyempurnakan *akhlak* umatnya. Keluhuran budi Rasulullah SAW, telah beliau tampilkan sedari beliau kecil. Dan hal itu telah diakui oleh bangsa Quraisy pada zamannya, sehingga beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dari itu lah memang tidak diragukan lagi bahwa di dalam diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kita semua. Seperti halnya firman Allah yang termaktub didalam Al Qur an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemah ...* hal. 421

¹⁹*Ibid*, hal. 960

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. الأَحْزَاب

“*sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.(Q.s. Al-Ahzab : 21).²⁰

c. Landasan Filsafat

Yang menjadi landasan filosofis pendidikan karakter adalah aliran filsafat pendidikan.”Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika, nilai empirik terdapat dalam Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai estetik yang terdapat pada kesenian; nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral, yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku, dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan filsafat”.²¹Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai di atas yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun non formal.

²⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* hal. 670

²¹*Ibid*, hal. 33-34

b. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, etnis, budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Mereka pun juga hidup berdampingan dengan warga yang tinggal di negara tetangga dan tentunya memiliki perbedaan adat istiadat dan latar belakang. Sehingga, dalam hal ini pengembangan karakter untuk saling menghargai dan toleransi menjadi sangat penting.

c. Landasan Psikologis

Dari sisi psikologis, karakter manusia dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna²².

Dari segi psikologi perkembangan, manusia memiliki tahapan dalam perkembangannya. Dari setiap tahapan perkembangannya, manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Usia anak-anak

²²*Ibid*, hal. 35

tidak sama karakteristiknya dengan usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesantunan, kepedulian dan saling menghargai.

B. Kajian Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²³

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan

²³Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110

termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.²⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.²⁵

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Dalam hadits Riwayat Abu Dawud Rasulullah SAW bersabda: " Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkan ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka."

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas,

²⁴*Ibid.*

²⁵H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167

jujur, dan tanggung jawab. Dalam proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan kebiasaan. Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembiasaan dapat mendorong untuk mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.²⁶

2. Tujuan dilaksanakan Pembiasaan

Tujuan pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari - hari, baik di SD maupun dilingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, dan masyarakat). Melalui pembiasaan, bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

3. Fungsi dilaksanakan Pembiasaan

Fungsi pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk:

- (1). Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari;
- (2). Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai;
- (3). Menerima perilaku yang dikehendaki dan

²⁶ Fitrotul Laili, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pembiasaan (Studi Multi Situs Madrasah Ibtidaiyah Afandi Wateskroyo Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki dan Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Besuki)*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 48

menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain; (4). Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, inisalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain; (5). Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari. Pembiasaan baik yang dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadikan anak memiliki karakter baik sehingga bisa memilih perilaku sesuai yang dikehendaki maupun perilaku yang tidak dikehendaki serta dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

4. Pelaksanaan Pembiasaan

Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut.

- a. Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar
- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d. Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
- e. Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
- f. Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah

²⁷ Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*, (Malang: Skripsi diterbitkan, 2016. hal. 36

- g. Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
- h. Doa bersama, dan lain-lain.²⁸

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:
 - a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - b) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - d) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
 - e) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - f) Dan lain sebagainya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.

²⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 50

- b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.²⁹

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.³⁰

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.³¹

²⁹ *Ibid.*, hal. 1

³⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hal. 177

³¹ *Ibid.*, hal. 178

C. Penelitian Terdahulu

Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi Lukman Hakim Alfajar yang berjudul, "Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di SD Negeri Sosrowijayan Yogyakarta" Mahasiswa Jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui secara mendalam. 1. Mendapatkan data empiris upaya pengembangan pendidikan karakter. 2. Mengidentifikasi bentuk dukungan yang diberikan semua warga sekolah dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu kegiatan insidental), keteladanan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan). Upaya pengembangan di dalam pembelajaran dalam silabus belum dicantumkan, tapi pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab).

Upaya pengembangan pendidikan karakter pada pengintegrasian dalam budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan kelas (nilai toleransi), sekolah (nilai religius) dan luar sekolah /ekstra kulikuler (nilai tanggung jawab). Bentuk dukungan kepala sekolah meliputi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*). Bentuk dukungan guru ialah dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan karakter di kelas. Komponen sekolah di SDN Sosrowijayan belum ada tim pengawal budaya sekolah dan karakter karena sekolah belum mengetahui tentang komponen tersebut, sedangkan peran komponen keluarga dirasakan masih sangat kurang.

2. Skripsi Yuanita Adistia Marise yang berjudul, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus) Di SD Taiwan Harapan" Mahasiswa Jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan: (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang ada di SD Taman Harapan; (2) Profil karakter peserta didik sesuai dengan visi dan misi SD Taman Harapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Taman Harapan dilakukan dengan melakukan penataan lingkungan fisik, membangun lingkungan sosral, kultur, dan psikologis yang diwujudkan melalui pemberian teladan,

pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan khusus, dan pembiasaan spontan, (2) Karakter peserta didik yang berusaha dibentuk oleh pihak sekolah telah sesuai dengan misi yang telah diciptakan lebih dulu oleh dewan guru dan yayasan. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan diharapkan sekolah menciptakan kultur yang baik jika ingin mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik.

3. Skripsi Anniis Titi Utami yang berjudul, "Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen" Mahasiswa Jurusan pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui secara mendalam tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. (2) Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas- fasilitas yang dibutuhkan, memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan- kegiatan yang ada di luar

sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. (3) Pelaksanannya melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Pelaksanaan melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkannya dalam mata pelajaran atau pesan-pesan moral. Pelaksanaan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.

4. Skripsi Siti Syarifah Hasbiyah yang berjudul, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang" Mahasiswa jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2016. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Mendiskripsikan konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang, mendiskripsikan pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Meijosari 2 Malang dan mendiskripsikan bagaimana nilai- nilai karakter yang di implementasikan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang. Penelitian dilakukan dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan penjelasan terhadap data yang telah dikumpulkan.

Pemeriksaan data dilakukan dengan melakukan triangulasi atau membandingkan data dari berbagai sumber dan ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh tiga simpulan. Pertama, konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang di terapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kedua pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, nilai-nilai karakter yang di implementasikan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

Tabel 2.2 Persamaan, Perbedaan & Hasil

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Lukman Hakim Alfajar, Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di SD Negeri Sosrowijayan Yogyakarta, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014	Sama-sama meneliti pendidikan karakter yang ada di tingkat Sekolah Dasar.	a. Beda tempat lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di Yogyakarta.	b. Upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religius, jujur, toleransi disiplin dan tanggung jawab. c. Dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu

Lanjutan....

				kegiatan insidental), keteladanan, kebersihanlingkungan, dan pengkondisian.
2.	Yuanitia Adistia Marise, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus) di SD Taman Harapan Kota Kediri Kebumen, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014	Sama-sama meneliti pendidikan karakter yang ada di tingkat Sekolah Dasar.	<p>a. Penelitian ini hanya berfokus pada kebudayaa n sekola.</p> <p>b. Beda tempat lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di Kota Kediri Kebumen.</p>	<p>c. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya dilakukan dengan melakukan penataan lingkungan fisik, membangun lingkungan sosial, kultur, dan psikologis yang diwujudkan melalui pemberian teladan, pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan khusus, dan pembiasaan spontan.</p> <p>d. Karakter peserta didik yang berusaha dibentuk oleh pihak sekolah telah sesuai dengan misi yang telah diciptakan lebih dulu oleh dewan guru dan yayasan.</p>
3.	Annis Titi Utami, Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta	Sama-sama meneliti pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Dasar.	<p>a. Penelitian ini hanya fokus pada 1 kelas saja.</p> <p>b. Beda tempat lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di Yogyakarta</p>	<p>a. Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini.</p> <p>b. Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas- fasilitas yang dibutuhkan</p>

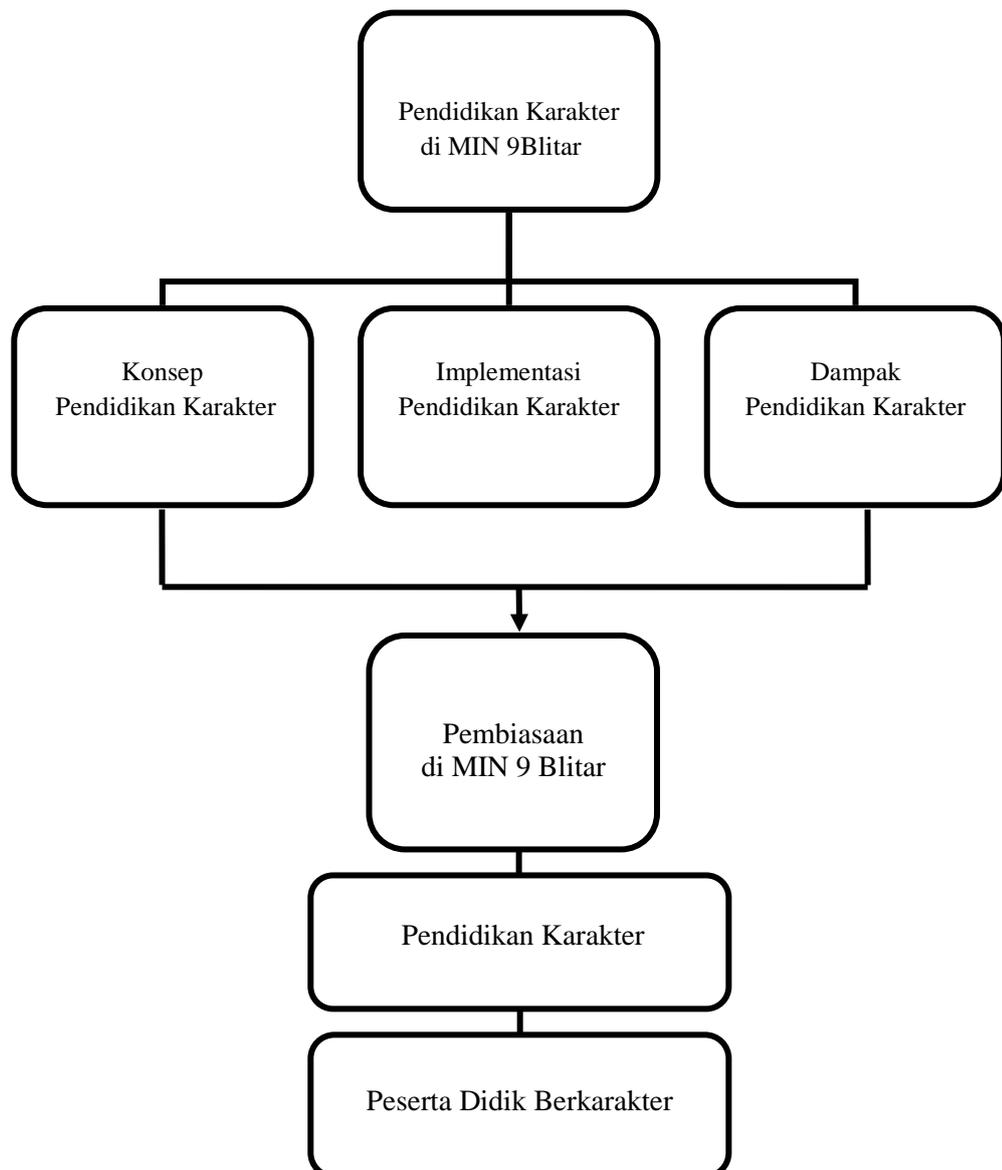
Lanjutan....

				memberikan izin kepada guru untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa.
				c. Pelaksanannya melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa.
4	Siti Syarifah Hasbiyah, Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016	Sama-sama meneliti pendidikan karakter melalui pembiasaan yang ada di tingkat Sekolah Dasar.	a. Pada fokus penelitian ada yang berbeda yakni untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter. b. Beda tempat lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di Yogyakarta	a. Konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. b. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan Pembiasaan spontan. c. Nilai-nilai karakter yang di implementasikan yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah alat pikir yang digunakan sebagai alat teropong/pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan, agar peneliti tidak membuat presepsi sendiri.³²

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut;



³² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 130

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter dapat dilakukan salah satunya melalui pembiasaan, pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Pembiasaan yang diterapkan di MIN 9 Blitar ada pembiasaan terprogram dan tak terprogram.

Peneliti akan melakukan penelitian fokus pada bagaimana konsep, penerapan, dan dampak implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan. Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di MIN 9 Blitar diharapkan nantinya peserta didik memiliki karakter yang baik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga terbentuklah peserta didik yang berkarakter.